



Desa Digital dan Informatif : Visualisasi dan Manajemen Konten Layanan Publik Berbasis Teknologi Informasi di Pemerintahan Desa Kunjir Lampung Selatan

Ence Sopyan^{1✉}, Yugo Dwi Prasetyo², Eko Aziz Apriadi³, Chairunnisa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indonesia Mandiri, Lampung, Indonesia

✉Corresponding Address: encesopyan@uimandiri.ac.id

<i>Received</i>	<i>Revised</i>	<i>Accepted</i>
02-05-2025	13-06-2025	20-06-2025

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pelayanan publik menjadi kebutuhan mendesak bagi pemerintah desa untuk menjawab tuntutan akses informasi yang cepat, transparan, dan partisipatif. Desa Kunjir, sebagai desa pesisir di Kabupaten Lampung Selatan menghadapi permasalahan rendahnya kapasitas aparatur dalam mengelola konten digital layanan publik serta belum optimalnya pemanfaatan media sosial dan *Website* desa. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam memvisualisasikan informasi dan mengelola platform digital secara efektif. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan terpadu, *workshop*, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan selama satu bulan dengan melibatkan perangkat desa, BPD, RT/RW, serta mahasiswa lintas disiplin. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam produksi konten visual, aktivasi media sosial desa, serta integrasi *Website* dengan sistem informasi layanan publik. Luaran kegiatan meliputi infografis layanan, panduan manajemen konten, serta sistem pengelolaan media yang lebih terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi interdisipliner dan pendekatan partisipatif mampu menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi publik di desa. Kesimpulannya, program ini berkontribusi signifikan dalam membangun model pelayanan publik desa yang digital, komunikatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pelayanan Publik; Desa Digital; Media Sosial; Visualisasi Informasi; Transformasi Digital

ABSTRACT

Digital transformation in public services has become an urgent need for village governments to meet demands for fast, transparent, and participatory information access. Kunjir Village, a coastal area in South Lampung Regency, faces the challenge of limited digital content management capacity among village officials and underutilization of social media and the village *Website*. This community service program aims to strengthen the capacity of village officials in visualizing information and managing digital platforms effectively. The method includes socialization, integrated training, workshops, mentoring, and evaluation. Conducted over one month, the program involved village apparatus, community representatives, and interdisciplinary students. The results show improved skills in visual content production, activation of village social media, and integration of the village *Website* with a structured public service information system. The outputs include service infographics, a content management guide, and an organized media management structure. These findings indicate that interdisciplinary collaboration and participatory approaches are effective in enhancing public communication quality at the village level. In conclusion, this program significantly contributes to building a digital, communicative, and sustainable model of village public service.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan perubahan mendasar dalam tata kelola pemerintahan, termasuk di tingkat desa. Di era digital saat ini, pelayanan publik tidak hanya menuntut kehadiran fisik, melainkan juga kemudahan akses, transparansi informasi, serta efektivitas komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintahan desa sebagai garda terdepan pelayanan publik memiliki tantangan untuk bertransformasi menjadi entitas yang digital dan informatif. Desa Kunjir di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan geografis yang kompleks, serta kebutuhan pelayanan publik yang semakin berkembang (Saputra et al., 2023).

Namun, di tengah peluang digitalisasi, Desa Kunjir masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan konten layanan publik. Aparatur desa belum sepenuhnya memahami pentingnya visualisasi informasi yang komunikatif dan penggunaan platform digital secara sistematis (Arianto, 2022). Media sosial yang sudah dimiliki oleh desa belum dimanfaatkan secara maksimal, kontennya masih minim, tidak terencana, dan belum mengarah pada penyebaran informasi yang efektif. Hal ini menyebabkan pelayanan bersifat reaktif, tidak terdokumentasi dengan baik, dan tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Persoalan yang dihadapi mitra dalam konteks ini mencakup rendahnya literasi digital aparatur desa, ketidakmampuan menyusun dan menyampaikan informasi layanan secara menarik, serta belum adanya sistem manajemen konten yang mendukung keteraturan penyampaian informasi (Ati et al., 2024). Selain itu, kegiatan pelayanan publik, pembangunan desa, dan mitigasi bencana yang rutin dilakukan belum terdokumentasi dalam bentuk visual yang dapat diakses dan disebarluaskan. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa juga menjadi rendah karena kurangnya informasi yang dapat dipahami dengan mudah.

Dari hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak pemerintahan desa, ditemukan pula bahwa motivasi untuk belajar dan bertransformasi secara digital sangat tinggi, namun tidak diiringi oleh dukungan teknis dan sumber daya manusia yang memadai. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya kolaborasi lintas keilmuan, terutama dari bidang Administrasi Publik, Desain Komunikasi Visual, dan Informatika, untuk menjawab kebutuhan tersebut secara interdisipliner (Pebrianto et al., 2024).

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan konkret melalui pemberian edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang menasar langsung pada akar persoalan: keterbatasan kapasitas digital aparatur desa dan belum adanya strategi komunikasi informasi yang terstruktur. Kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran pentingnya pelayanan publik yang bersifat partisipatif, transparan, dan akuntabel melalui media digital.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk membangun desa yang digital dan informatif. Tim pengabdian merancang program pelatihan terpadu yang melibatkan perangkat lunak desain grafis sederhana seperti Canva dan CapCut, pengelolaan media sosial yang strategis, serta pembuatan konten layanan publik berupa infografis, video singkat, hingga pengembangan situs web desa yang dikelola bersama (Nirmala & Murdiyana, 2025).

Prosedur kerja dalam kegiatan ini meliputi survei awal untuk identifikasi kebutuhan, pelatihan langsung, simulasi pembuatan konten, hingga pendampingan berkelanjutan selama satu bulan. Tahapan ini disusun untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan oleh aparatur desa, bukan hanya bersifat sesaat.

Partisipasi mitra menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Kepala desa, perangkat desa, BPD, dan ketua RT/RW dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi pelatihan dan workshop. Mereka juga terlibat dalam perancangan jenis konten yang dibutuhkan warga, serta dalam menyusun strategi penyampaian informasi agar lebih tepat sasaran. Pendekatan ini dirancang agar kegiatan tidak bersifat top-down, melainkan kolaboratif.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi aparatur desa dalam hal komunikasi publik digital. Secara lebih spesifik, kegiatan ini ingin membentuk pola kerja baru dalam pengelolaan informasi pelayanan publik yang berbasis sistem dan visual, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pelayanan dan memperkuat partisipasi masyarakat.

Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan persoalan teknis, tetapi juga memperkuat budaya informasi di lingkungan pemerintahan Desa Kunjir. Harapannya, program ini dapat menjadi model pengabdian berbasis transformasi digital desa yang replikatif di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode awal yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan pendidikan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan identifikasi kebutuhan di pemerintahan Desa Kunjir. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi eksisting layanan informasi publik desa, termasuk infrastruktur digital, kapasitas SDM, serta pola komunikasi yang selama ini diterapkan. Dalam tahap ini, dilakukan survei dan diskusi terbuka dengan kepala desa, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat guna menggali masalah utama dan potensi yang dimiliki desa dalam mendukung transformasi digital.

Pelatihan dan Difusi Ipteks

Tahapan penting dalam program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kunjir adalah pelatihan dan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks). Pada tahap ini, fokus utama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa melalui

kegiatan pelatihan yang terstruktur dan aplikatif. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat bantu strategis dalam penyampaian layanan publik yang lebih efektif dan efisien.

Pelatihan ini dirancang dalam tiga sesi utama yang saling terintegrasi. Sesi pertama adalah *literasi pelayanan publik dan komunikasi digital*. Materi pada sesi ini memperkenalkan konsep dasar pelayanan publik yang responsif, inklusif, dan berbasis data, serta peran penting komunikasi digital dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang modern. Peserta diajak memahami perbedaan antara komunikasi konvensional dan digital serta urgensinya di era informasi saat ini.

Sesi kedua adalah pelatihan *dasar desain visual dan produksi konten informatif*. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada prinsip-prinsip desain komunikasi visual yang sederhana namun efektif untuk menyampaikan informasi pelayanan kepada masyarakat. Aplikasi yang digunakan adalah Canva untuk desain grafis dan CapCut untuk pengolahan video pendek, dua alat populer yang mudah diakses dan dipelajari oleh pemula.

Dalam sesi ini, peserta mempelajari cara menyusun infografis, poster digital, dan konten visual lainnya yang berkaitan dengan layanan publik seperti jadwal pelayanan, informasi bantuan sosial, serta edukasi kebencanaan. Latihan dilakukan secara langsung dengan pendampingan dari tim dosen dan mahasiswa, sehingga peserta dapat menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kebutuhan desa.

Sesi ketiga adalah pelatihan *pengelolaan media sosial dan Website desa secara profesional*. Aparatur desa diajarkan cara mengelola akun media sosial seperti Facebook dan WhatsApp Business secara konsisten dan strategis. Selain itu, peserta juga diajarkan bagaimana mengelola *Website* desa dengan menambahkan konten berkala yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pengumuman, dokumentasi kegiatan, dan informasi pelayanan administrasi.

Difusi ipteks dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pengembangan cara berpikir yang adaptif terhadap teknologi. Para peserta didorong untuk membangun kebiasaan baru dalam menyampaikan informasi publik secara terbuka dan terjadwal, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat utama.

Selama pelatihan, digunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung (*learning by doing*). Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk mencoba sendiri membuat desain, mengunggah konten ke media sosial, dan mengatur tampilan halaman *Website* desa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan kemandirian dalam memanfaatkan teknologi yang telah dipelajari (Cahya et al., 2024).

Pelatihan ini juga dibarengi dengan diskusi reflektif yang mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan permasalahan riil di Desa Kunjir. Peserta dapat menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam pelayanan publik dan berdiskusi bersama fasilitator mengenai solusi yang berbasis teknologi. Proses ini membantu menginternalisasi materi dan memperkuat relevansi antara teori dan praktik.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, tes pemahaman, dan penilaian hasil praktik. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar

peserta mampu mengaplikasikan ilmu yang diberikan dalam bentuk karya konten digital yang sesuai dengan kebutuhan desa. Ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk transformasi digital desa.

Secara umum, tahapan pelatihan dan difusi ipteks ini telah menciptakan *kompetensi baru* di kalangan aparatur Desa Kunjir. Aparatur kini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi, tetapi juga sebagai komunikator publik yang mampu merancang, memproduksi, dan menyebarkan informasi pelayanan secara efektif melalui media digital. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam mendorong keberlanjutan program digitalisasi desa di masa depan.

Workshop dan Simulasi Pembuatan Konten

Setelah pelatihan teori dan pengenalan aplikasi, kegiatan dilanjutkan dengan metode pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung. Tahapan ini merupakan inti dari program karena bertujuan untuk menguji sejauh mana peserta mampu menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk digital nyata. Dengan pendekatan "*learning by doing*", peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif sebagai pembuat konten.

Sesi praktik dilaksanakan dalam bentuk *workshop interaktif* di mana para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok dipandu untuk membuat berbagai jenis konten visual berdasarkan kebutuhan nyata desa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif, sekaligus mendorong peserta untuk berbagi ide dan strategi kreatif dalam menyampaikan informasi pelayanan publik.

Jenis konten yang dibuat oleh peserta sangat beragam, mencerminkan keragaman kebutuhan informasi di tingkat desa. Beberapa di antaranya adalah poster pelayanan administrasi desa (seperti pembuatan surat keterangan), infografis prosedur bantuan sosial, serta video singkat tentang program kebersihan lingkungan dan kesiapsiagaan bencana. Tema konten disesuaikan dengan agenda dan prioritas program kerja pemerintah Desa Kunjir.

Dalam pelaksanaan workshop, tim pelaksana memberikan demonstrasi secara langsung mengenai cara menggunakan aplikasi Canva dan CapCut. Peserta diajarkan langkah demi langkah, mulai dari pemilihan template, penyesuaian warna dan font, penempatan elemen visual, hingga penyusunan narasi atau teks yang komunikatif. Untuk video, peserta juga diperkenalkan pada teknik pengambilan gambar sederhana dan penyuntingan cepat melalui ponsel.

Setelah tahap demonstrasi, setiap peserta atau kelompok diberi waktu untuk menyusun dan menyelesaikan satu produk konten digital. Produk ini tidak sekadar menjadi latihan, tetapi benar-benar dipublikasikan melalui media sosial resmi milik desa seperti akun Facebook dan *Website* Desa Kunjir. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan output, tetapi juga berdampak langsung terhadap komunikasi publik desa.

Publikasi konten secara langsung ini memberikan kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi para peserta. Mereka dapat melihat hasil karyanya digunakan dan

diapresiasi oleh warga desa, yang menjadi motivasi tambahan untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan. Proses ini juga memperlihatkan pentingnya keterampilan desain dan manajemen media sosial dalam menyampaikan informasi pelayanan secara efektif.

Tim pelaksana dari perguruan tinggi memberikan umpan balik secara langsung terhadap setiap konten yang dihasilkan. Umpan balik mencakup aspek desain visual, kejelasan informasi, relevansi dengan kebutuhan masyarakat, serta potensi daya tarik konten di media sosial. Pendekatan ini membantu peserta memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas produk secara bertahap.

Selain aspek teknis, peserta juga dibimbing untuk memperhatikan prinsip komunikasi publik yang etis, seperti penggunaan bahasa yang sopan, akurasi data, dan inklusivitas pesan. Dengan demikian, konten yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kredibel dan sesuai dengan prinsip pelayanan publik yang baik (Aminuddin et al., 2025).

Sesi workshop ini juga berfungsi sebagai ruang evaluasi formatif bagi tim pengabdian. Melalui pengamatan langsung terhadap proses dan hasil kerja peserta, tim dapat menilai sejauh mana pelatihan telah memenuhi tujuan dan di mana letak kebutuhan pendampingan lanjutan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menyusun strategi keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga langsung menerapkannya dalam konteks kerja riil. Tahap ini menjadi penegas bahwa peningkatan kapasitas digital aparatur desa tidak harus bersifat teoritis, melainkan dapat dibangun melalui pengalaman langsung yang terarah, produktif, dan aplikatif.

Pendampingan dan Advokasi

Untuk memastikan bahwa praktik digitalisasi layanan publik yang telah diajarkan dapat berlanjut secara mandiri, tahapan pelatihan diikuti dengan proses pendampingan intensif selama satu bulan. Pendampingan ini menjadi bagian krusial dari strategi keberlanjutan program, agar kompetensi yang diperoleh peserta tidak berhenti sebagai pengetahuan sesaat, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sistem kerja aparatur desa.

Selama sesi pendampingan, aparatur desa diberi ruang terbuka untuk menyampaikan berbagai kendala yang mereka hadapi. Kendala yang muncul sangat beragam, mulai dari aspek teknis seperti kesulitan mengakses fitur tertentu dalam aplikasi desain, keterbatasan perangkat, hingga kendala non-teknis seperti kurangnya waktu karena padatnya aktivitas pelayanan masyarakat. Sesi ini menjadi sarana yang efektif untuk mencari solusi bersama secara fleksibel.

Tim pengabdian tidak hanya memberikan solusi atas kendala tersebut, tetapi juga membekali aparatur desa dengan panduan sistem manajemen konten atau *content calendar*. Panduan ini dirancang untuk membantu desa merencanakan jenis konten, waktu publikasi, tanggung jawab pengelola, dan platform distribusi. Dengan

adanya kalender konten, proses komunikasi publik menjadi lebih terstruktur dan tidak tergantung pada inisiatif individu semata.

Penerapan content calendar diawali dengan sesi pelatihan lanjutan tentang perencanaan konten berbasis isu pelayanan desa. Peserta diajak menyusun kalender konten selama satu bulan ke depan, mencakup tema seperti informasi pelayanan administrasi, agenda kegiatan desa, edukasi mitigasi bencana, dan informasi anggaran desa. Kegiatan ini mempermudah pengelolaan konten secara sistematis dan konsisten.

Pendampingan ini juga membuka kesempatan untuk merefleksikan keberhasilan dan kekurangan selama implementasi digitalisasi. Beberapa peserta mulai menunjukkan kemandirian dalam membuat konten secara berkala dan bahkan mampu memberi pelatihan kecil kepada sesama perangkat desa. Hal ini menunjukkan adanya efek ganda (*multiplier effect*) dari kegiatan pengabdian terhadap peningkatan kapasitas internal desa (Safriana & Nurdin, 2025).

Forum konsultasi teknis menjadi sarana yang sangat membantu selama masa pendampingan. Aparatur desa dapat bertanya langsung kepada tim pelaksana mengenai penggunaan aplikasi, strategi komunikasi, bahkan etika penyampaian informasi digital. Forum ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara tim pengabdian dan pemerintah desa dalam semangat kolaboratif yang berkelanjutan.

Hasil observasi selama masa advokasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas dan kuantitas konten yang dipublikasikan. Beberapa konten bahkan mulai mendapatkan interaksi positif dari masyarakat melalui komentar, likes, dan pembagian ulang di media sosial. Ini menjadi indikasi bahwa sistem komunikasi digital desa mulai berjalan secara fungsional dan mendapat perhatian warga.

Kegiatan pendampingan tidak hanya fokus pada produksi konten, tetapi juga pada aspek dokumentasi dan pengarsipan digital. Tim pengabdian membimbing desa untuk mulai membuat folder penyimpanan konten, mengatur kategori arsip berdasarkan jenis layanan, serta membuat laporan bulanan kegiatan media digital. Pendekatan ini memperkuat prinsip akuntabilitas dan keberlanjutan informasi publik.

Pembuatan Panduan Visual dan Media Informasi

Sebagai bagian dari strategi difusi ipteks dan keberlanjutan program, tim pengabdian menyusun dan menyerahkan produk berupa panduan visualisasi konten layanan publik kepada aparatur Desa Kunjir. Panduan ini disusun dalam format sederhana dan praktis, agar dapat digunakan secara mandiri oleh perangkat desa bahkan tanpa pendampingan lebih lanjut. Tujuan utamanya adalah memberikan alat bantu yang aplikatif untuk menunjang penyampaian informasi publik secara visual, menarik, dan mudah dipahami masyarakat.

Panduan tersebut memuat penjelasan langkah demi langkah dalam merancang konten visual menggunakan aplikasi gratis seperti Canva. Di dalamnya terdapat petunjuk teknis mengenai pemilihan warna, pengaturan tipografi, penggunaan ikon, dan struktur layout yang sesuai dengan standar komunikasi publik. Selain itu, disisipkan pula prinsip dasar desain komunikasi visual yang penting diketahui oleh non-desainer, seperti konsistensi gaya dan hierarki informasi.

Untuk mempercepat proses produksi konten oleh aparat desa, tim pengabdian juga menyediakan template siap pakai yang dapat langsung diadaptasi sesuai kebutuhan lokal. Template ini mencakup beberapa format konten penting, seperti desain pengumuman digital kegiatan desa, alur prosedur pelayanan administrasi, jadwal pelayanan masyarakat, dan informasi bantuan sosial. Semua template disesuaikan dengan identitas visual Pemerintah Desa Kunjir agar menciptakan kesan profesional dan seragam (Arianto, 2023).

Dengan adanya template ini, aparat desa tidak lagi harus memulai desain dari nol. Mereka hanya perlu mengganti teks, gambar, dan elemen tertentu sesuai dengan topik yang akan disampaikan. Hal ini tidak hanya menghemat waktu produksi, tetapi juga memastikan kualitas visual konten tetap konsisten dan sesuai standar komunikasi publik yang baik. Template tersebut disimpan dalam bentuk file digital yang mudah diakses melalui folder bersama atau penyimpanan cloud desa.

Upaya penyediaan panduan dan template konten ini menjadi bukti konkret komitmen tim pengabdian dalam membangun kapasitas jangka panjang bagi pemerintahan desa. Produk ini tidak hanya mendukung keberlanjutan digitalisasi pelayanan publik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran mandiri bagi perangkat desa yang ingin terus mengembangkan keterampilan desain dan komunikasi publik secara berkelanjutan.

Penguatan Manajemen Konten dan Tata Kelola Media

Pada tahap penguatan manajemen konten, tim pengabdian melakukan mediasi sistemik dengan menyusun struktur pengelolaan media digital desa yang berbasis pembagian peran kerja. Hal ini bertujuan untuk menciptakan tata kelola media sosial dan *Website* desa yang terorganisir dan berkelanjutan. Dalam struktur tersebut, kepala desa berperan sebagai penanggung jawab umum, sekretaris desa sebagai koordinator editorial, dan staf kehumasan sebagai eksekutor teknis yang bertugas membuat, mengunggah, dan memantau konten (Syahputra et al., 2024).

Untuk mendukung struktur tersebut, disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) sederhana yang menjelaskan alur kerja publikasi konten. SOP mencakup mekanisme perencanaan dan penjadwalan konten, prosedur verifikasi informasi sebelum dipublikasikan, serta panduan dalam merespons komentar atau pertanyaan dari masyarakat secara cepat dan sopan. Selain itu, ditetapkan format pelaporan mingguan yang digunakan untuk mengevaluasi jumlah konten yang dipublikasikan, jenis interaksi yang terjadi, serta kendala teknis yang dihadapi selama pelaksanaan tugas.

Langkah penguatan manajemen ini dilakukan untuk mencegah terjadinya beban kerja yang timpang antarperangkat desa serta untuk menjamin kesinambungan kualitas komunikasi publik. Dengan adanya struktur kerja yang jelas dan tanggung jawab yang terbagi merata, pengelolaan media digital desa dapat berjalan secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan publik yang transparan serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Seluruh kegiatan diukur keberhasilannya melalui metode monitoring kualitatif dan evaluasi partisipatif. Kriteria yang digunakan antara lain: peningkatan keterampilan, jumlah konten yang diproduksi dan diunggah, aktivitas media sosial desa, dan kepuasan masyarakat terhadap informasi layanan publik. Evaluasi dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur, diskusi reflektif, serta pengamatan aktivitas digital desa pasca intervensi pelatihan (Hakim et al., 2024).

Pelibatan Mahasiswa Sebagai Agen Transformasi

Mahasiswa dari prodi Administrasi Publik, Desain Komunikasi Visual, dan Informatika dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, baik sebagai fasilitator pelatihan, mentor konten, maupun pendamping teknis. Kehadiran mahasiswa menjadi bagian dari strategi pendidikan kritis di mana mereka tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga mengaplikasikan ilmunya secara langsung di masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Koordinasi dengan Pemerintahan Desa Kunjir	Minggu ke-1
2	Survei Lapangan	Minggu ke-2
3	Pelatihan dan Sosialisasi	Minggu ke-3
4	Pendampingan dan Evaluasi	Minggu ke-4

*Sumber : Tim PKM Desa Kunjir, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kunjir telah berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas sebagaimana yang direncanakan. Program ini dirancang untuk mendukung transformasi digital layanan publik desa melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis teknologi informasi. Pelaksanaan program mencakup beberapa tahapan penting, yaitu koordinasi awal, survei kebutuhan, pelatihan teknis, simulasi pembuatan konten, serta pendampingan dan evaluasi sebagai bentuk monitoring hasil.

Tahap koordinasi dilakukan dengan melibatkan Pemerintah Desa Kunjir untuk membangun pemahaman bersama terkait urgensi digitalisasi layanan publik. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan dan kesiapan perangkat desa untuk terlibat aktif dalam pelatihan. Hasil koordinasi menunjukkan antusiasme tinggi dari pihak desa untuk memperkuat peran mereka dalam penyebaran informasi publik secara digital dan visual.

Survei awal dilakukan untuk memetakan sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta terhadap penggunaan media sosial dan pembuatan konten visual. Survei ini juga membantu merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Berdasarkan temuan survei, diketahui bahwa sebagian besar

aparatur desa belum terbiasa menggunakan media digital secara sistematis dalam mengelola informasi layanan publik.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama, yakni: dasar-dasar pelayanan publik digital, teknik desain konten visual menggunakan platform sederhana (seperti Canva), dan pengelolaan platform digital seperti Facebook dan *Website* desa. Pelatihan bersifat partisipatif dengan pendekatan praktik langsung, sehingga peserta dapat memahami secara utuh proses produksi dan publikasi konten digital.

Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi yang tinggi. Sebanyak 30 peserta yang terdiri atas perangkat desa, anggota BPD, ketua RT/RW, serta pengelola media sosial desa hadir dan aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Partisipasi ini menunjukkan adanya semangat kolektif untuk mengembangkan tata kelola informasi publik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Untuk mengukur dampak pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test yang menilai pemahaman peserta terhadap tiga tema pokok: desain konten layanan publik, pengelolaan platform digital, dan manajemen informasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 65%, yang berarti terjadi perubahan signifikan dalam pengetahuan mereka setelah mengikuti pelatihan.



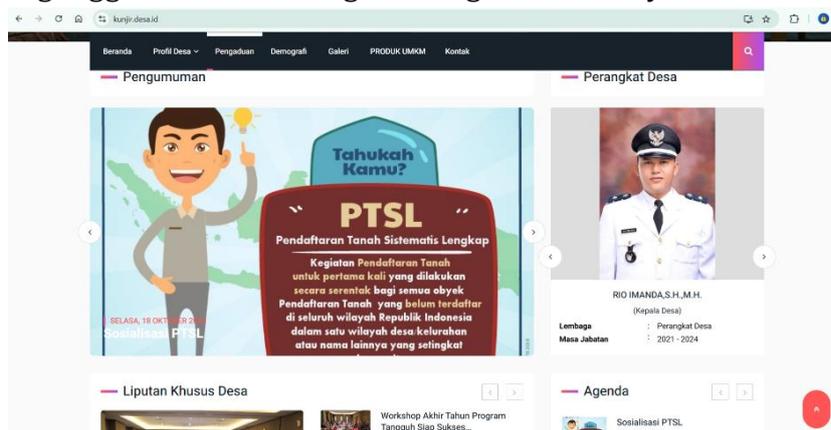
Gambar 1. Skema Peran Administrasi Desa dalam Tata Kelola Informasi Publik Digital

Pada Gambar 1 menggambarkan struktur peran administrasi desa dalam mendukung tata kelola layanan publik berbasis digital. Dalam skema ini, Kepala Desa berperan sebagai pengambil keputusan utama yang mengarahkan kebijakan informasi publik. Sekretaris Desa dan perangkat teknis seperti Kaur Umum dan Kaur Perencanaan bertindak sebagai pengelola informasi internal, bertugas menghimpun, mengolah, dan menyusun informasi layanan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Selanjutnya, operator media sosial atau pengelola konten digital desa berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah desa dan warga. Mereka bertanggung jawab terhadap desain visual, penyusunan narasi publik, serta publikasi konten ke berbagai platform digital seperti Facebook, WhatsApp Business, dan *Website* desa. Dalam struktur ini, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Ketua RT/RW juga turut berperan sebagai penyambung informasi dan agen diseminasi di lingkungan masing-masing.

Skema ini memperlihatkan bahwa administrasi desa tidak hanya bekerja secara birokratis, tetapi juga sebagai ekosistem kolaboratif yang saling terhubung. Dengan pendekatan ini, informasi publik menjadi lebih terstruktur, visual, dan mudah diakses oleh masyarakat. Peran administrasi desa yang adaptif terhadap teknologi digital sangat penting dalam mendukung prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi warga dalam pembangunan desa.

Hasil lainnya adalah aktivasi dan pengelolaan *Websitedesa* yang sebelumnya tidak digunakan secara maksimal. Selama kegiatan, tim pengabdian membantu membangun struktur konten dasar dan mengintegrasikannya dengan media sosial. Aparatur desa juga dilatih untuk memperbarui halaman *Website* secara mandiri, termasuk mengunggah berita desa, agenda kegiatan, dan layanan administrasi daring.



Gambar 2. Tampilan Awal *Website* Desa Kunjir Setelah Pendampingan Digitalisasi

Luaran tambahan dari program ini adalah penyusunan panduan visual dan kalender konten untuk periode 3 bulan ke depan. Panduan ini memuat *template* desain konten (Canva) serta contoh *caption* yang disesuaikan dengan karakter masyarakat desa. Dengan adanya panduan ini, diharapkan kontinuitas pengelolaan konten dapat dipertahankan oleh tim internal desa tanpa ketergantungan terhadap pihak luar.

Faktor pendorong keberhasilan program ini adalah tingginya motivasi dan antusiasme aparatur desa serta dukungan penuh dari kepala desa. Hal ini tercermin dari tingkat kehadiran peserta yang selalu di atas 90% dalam setiap sesi, serta kemauan untuk mempraktikkan materi secara langsung. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dari tiga program studi (Administrasi Publik, DKV, dan Informatika) sangat membantu proses pendampingan teknis selama pelaksanaan program.



Gambar 3. . Praktik Langsung Peserta Membuat Infografis Layanan Desa dengan Aplikasi Canva

Selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kunjir, terdapat beberapa kendala yang cukup signifikan namun masih dapat diatasi secara strategis. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan perangkat teknologi seperti laptop dan koneksi internet yang belum merata. Hal ini menyulitkan pelaksanaan pelatihan yang membutuhkan akses digital dan praktik langsung dalam pembuatan serta pengelolaan konten.

Selain kendala teknis, aspek waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar peserta merupakan aparatur desa yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada masyarakat setiap hari. Jadwal kegiatan pelatihan sering kali harus disesuaikan dengan agenda kerja rutin mereka di kantor desa, sehingga keterlibatan penuh peserta membutuhkan pengaturan waktu yang fleksibel dan adaptif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melakukan strategi pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan waktu luang mereka. Pendekatan ini memungkinkan pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bergiliran, tanpa mengganggu pelayanan desa yang sedang berjalan. Selain itu, materi pelatihan juga dirancang agar dapat diakses ulang secara mandiri oleh peserta melalui dokumen digital dan panduan tertulis.

Pendekatan fleksibel ini terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan serta menjaga semangat belajar peserta. Meskipun menghadapi hambatan, para peserta tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam bidang teknologi informasi, khususnya dalam pengelolaan konten layanan publik berbasis digital.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dan langsung terhadap peningkatan kapasitas pemerintahan desa. Para peserta memperoleh pengalaman praktis dalam merancang dan mempublikasikan informasi pelayanan melalui media sosial dan *Website* desa. Dampak ini terasa tidak hanya dalam

peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dalam perubahan cara berpikir mengenai pentingnya komunikasi visual dalam pelayanan publik.

Respons yang diberikan oleh mitra desa terhadap kegiatan ini sangat positif. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa sebanyak 95% peserta menyatakan puas dengan pelaksanaan program, serta merasa terbantu dalam memahami strategi komunikasi publik berbasis teknologi. Lebih dari itu, mereka juga menunjukkan komitmen untuk melanjutkan pengelolaan konten secara mandiri meskipun program pengabdian telah selesai.

Dari sisi luaran, kegiatan ini berhasil menghasilkan beberapa produk nyata yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pemerintahan Desa Kunjir. Salah satu luaran utama adalah tiga jenis konten visual layanan publik, yaitu infografis prosedur administrasi, pengumuman digital bantuan sosial, dan konten edukasi kebencanaan yang kini rutin digunakan dan dipublikasikan.

Selain konten visual, pengabdian ini juga berhasil mengaktifkan kembali *Website* desa dengan struktur informasi yang lebih sistematis. Terdapat tiga kategori utama dalam *Website* tersebut, yaitu informasi layanan, kegiatan desa, dan pengumuman. *Website* ini menjadi media informasi resmi desa yang dapat diakses masyarakat kapan saja.

Sebagai pendukung keberlanjutan program, tim pengabdian juga menyusun dan menyerahkan *Panduan Manajemen Konten Digital* kepada pihak desa. Panduan ini berisi langkah-langkah praktis dalam merancang, menjadwalkan, dan mempublikasikan konten yang efektif di media digital. Panduan ini diharapkan menjadi acuan operasional bagi aparatur desa dalam mengelola komunikasi publik secara mandiri dan profesional.

Luaran lainnya adalah tersusunnya artikel ilmiah pengabdian masyarakat sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan ke kalangan akademik. Tak kalah penting, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta telah terukur secara objektif melalui *pre-test* dan *post-test*. Dengan capaian ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi akademik yang bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kunjir, Lampung Selatan, telah berhasil meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelayanan publik yang lebih visual, informatif, dan partisipatif. Melalui pendekatan pelatihan, workshop, serta pendampingan teknis, peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam merancang serta mengelola konten digital yang komunikatif. Aktivasi media sosial dan *Website* desa menjadi indikator nyata terjadinya transformasi digital dalam penyampaian informasi publik. Respons positif dan partisipasi aktif dari aparatur desa menjadi bukti bahwa pendekatan interdisipliner antara Administrasi Publik, Desain Komunikasi Visual, dan Informatika efektif dalam menjawab kebutuhan mitra serta

mendorong tata kelola pemerintahan desa yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun menghadapi beberapa kendala teknis dan keterbatasan infrastruktur, kegiatan ini tetap menunjukkan hasil yang signifikan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pengabdian ini diharapkan menjadi model pengembangan layanan publik digital di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Diperlukan tindak lanjut dalam bentuk kolaborasi jangka panjang, pembaruan konten secara periodik, serta peningkatan infrastruktur digital desa agar transformasi ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi mampu mengakar dalam sistem kerja pelayanan publik desa yang modern dan responsif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, atas dukungan penuh dan kerja sama yang baik selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa, perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta seluruh ketua RT dan RW yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Universitas Indonesia Mandiri atas dukungan moral dan akademik yang diberikan, serta kepada mahasiswa dari Program Studi Administrasi Publik, Desain Komunikasi Visual, dan Informatika yang telah terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Seluruh kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berarti dalam mendukung keberhasilan program ini dan mendorong keberlanjutan transformasi digital di lingkungan pemerintahan Desa Kunjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A., Sukamto, S., Daqiqil, I., Melia, T., Meitarice, S., & Hidayat, R. (2025). Manual ke Digital: Revitalisasi Pelayanan Publik di Kelurahan Sungai Pakning. *Journal of Community Development*, 5(3), 878–886.
- Arianto, B. (2022). Melacak Pelayanan Publik Berbasis Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Banten. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 13(1), 113–136.
- Arianto, B. (2023). Tata kelola media sosial sebagai institusionalisasi praktik akuntansi dalam pengelolaan dana desa di Indonesia. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 106–127.
- Ati, H. D. L., Prayoga, F., Prayoga, F. O. E., Daseka, A. R., & Apriadi, E. A. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial untuk mengedukasi remaja tentang bahaya perkawinan usia dini. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 3(2), 51–61.
- Cahya, W., Setyawan, I., Gultom, J. R., & Angellia, F. (2024). Analisis perancangan sistem informasi administrasi dokumen usaha bagi pelaku umkm desa tamansari, bogor. *REMIK: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 8(2), 549–565.

-
- Hakim, L., Ahwan, Z., Rosadi, M. I., & Sanjaya, C. B. (2024). Assistance of Tourism Cyber Public Relations in Increasing Publicity of Virtual Accessibility through Integrated Tourism Smart Platform (ITSP) in Wonokitri Tourism Village Pasuruan. *Soeropati: Journal of Community Service*, 7(1), 26–43.
- Nirmala, Y., & Murdiyana, M. (2025). *Efektivitas Website Portal Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Sebagai Media Informasi Publik*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Pebrianto, M., Meiji, N. H. P., Widiyanto, A. A., & Triningsih, L. (2024). Digitalisasi identitas lokal: Optimalisasi website untuk memperkuat daya tarik Desa Pait, Kasembon, Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 3082–3093.
- Safriana, F. A., & Nurdin, I. (2025). *Analisis Interaksi Media Sosial Instagram@bkppbojonegoro Dengan Masyarakat Dalam Distribusi Informasi Di Kabupaten Bojonegoro*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *TEKNOLOGI INFORMASI: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syahputra, H., Restuati, M., Sutiani, A., Ritonga, W., & Kiswanto, D. (2024). Pengembangan Media Visual Untuk Edukasi Kesehatan Di Pukesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan Tahun 2024*.